

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

Karakteristik Komunikasi Pasca Perselingkuhan Suami dalam Hubungan Pernikahan

Linda Ayu Maretnawati¹

¹Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

ABSTRACT

Cases of infidelity are widely found in people's lives and are also not unfamiliar, domestic problems are a topic of discussion in various mass media. After the conflict of infidelity, many couples eventually broke off their relationship by divorcing in an effort to resolve the conflict. The decision was taken because there was no other way out. But there are also couples who still maintain the relationship. Terence of infidelity will have an impact on changes in communication. The change will be a characteristic of communication in itself that distinguishes it from others. The purpose of this study is to out the characteristics of communication after a husband's infidelity occurs that o in a marital relationship. The uniqueness or interesting thing about this research is that it reviews previous research and studies on post-conflict communication in Indonesia are still limited because most popular literature departs from western culture. This research uses a qualitative approach. The results of the research that has been carried out show that the occurrence of infidelity in the marriage relationship gives rise to new communication characteristics, namely low trust in the couple, high curiosity towards the couple, changes in communication in its context, and the selection of face-to-face or direct communication and avoiding the involvement of third parties in resolving conflicts in the marriage relationship. However, there are also couples in marriage relationships after the occurrence of infidelity who have two characteristics of passive communication, silence and, differences.

Keywords: Marital Relationship, Post-infidelity, Characteristics of communication.

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

I. Latar Belakang

Menjalin hubungan dalam ikatan pernikahan untuk mencapai rumah tangga yang harmonis bukanlah perkara yang mudah. Menyadari bahwa pria dan wanita memiliki banyak perbedaan sangatlah penting untuk menyadari bahwa perbedaan tersebut memberikan *problem* dalam berkomunikasi, yang dapat menimbulkan masalah rumah tangga (Liwidjaja, Kuntaraf, dan Kuntaraf, 2003, h.31). Salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga adalah masalah keefektifan komunikasi pada pasangan, karena komunikasi merupakan syarat penting dalam menjalin hubungan (Soyomukti, 2010, h.153).

Suatu hubungan dapat berkembang, menjadi kuat, dan lebih bermakna, tetapi juga dapat menyusut dan mundur, menjadi lemah dan berkurang maknanya (Devito, 2011, h.268). Kemunduran hubungan terjadi apabila dalam suatu hubungan terjadi ketidakpuasan dan konflik diantara anggota hubungan tersebut. Menurut Duck (dalam Devito, 2011, h.273) pada saat terjadi kemunduran dalam hubungan diharapkan segera dilakukan perbaikan hubungan, sebab jika terus dibiarkan akan berpengaruh kepada berlangsungnya hubungan yang dapat menyebabkan terjadinya perusakan atau penurunan hubungan dan kemungkinan terjadi pemutusan hubungan. Begitu juga dengan hubungan pernikahan, pada saat mengalami kemunduran dalam hubungan kemudian salah satu pihak merasa kebutuhan yang diinginkan tidak terpenuhi dalam hubungan yang ada, maka ia akan mencari kesenangan atau mencari pemuasannya ditempat lain dengan menjalin suatu hubungan yang baru yang dapat memenuhi kebutuhannya secara lebih baik yang biasa disebut pihak ketiga atau berselingkuh (DeVito, 2011, h.273).

Kasus perselingkuhan banyak ditemui di dalam kehidupan masyarakat dan juga bukan hal yang asing permasalahan rumah tangga menjadi topik perbincangan diberbagai media massa seperti surat kabar, majalah populer, siaran radio atau televisi (Liwidjaja, Kuntaraf, dan Kuntaraf, 2003, h.1). Salah satunya adalah pemberitaan pada tanggal 1 Januari 2013, pada surat kabar Tempo yang memberitakan tentang perselingkuhan menjadi pemicu naiknya angka perceraian di kota Malang. Angka perceraian di kota Malang terus meningkat setiap tahunnya dengan penyebab perceraian bervariasi, mulai dari faktor ekonomi, adanya wanita idaman lain, ketidakharmonisan keluarga, dan konflik keluarga. Namun, penyebab yang terbesar disebabkan oleh kasus perselingkuhan, yang pada akhirnya menjadi pemicu naiknya angka perceraian di kota Malang (Widianto, 2012). Angka perceraian selalu meningkat setiap tahunnya dan dari data pengadilan agama tahun 2012 di kota Malang dari 2360 kasus perceraian selama satu tahun, 1398 kasus atau sekitar 60% lebih perceraian disebabkan karena perselingkuhan. Hal tersebut sama dengan data tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan bahwa kasus perselingkuhan selalu mendominasi terjadinya perceraian.

Perselingkuhan merupakan salah satu sumber permasalahan yang sering mengakibatkan berakhirnya hubungan pernikahan (Setiadarma, 2001, h.33). Seseorang memandang bahwa perselingkuhan merupakan hal yang bisa dimaafkan, namun bagi sebagian orang perselingkuhan merupakan perbuatan yang tidak mungkin dimaafkan. Efek perselingkuhan akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan yang merupakan modal penting dalam hubungan pernikahan. Ketika

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

terjadi perselingkuhan, akan terjadi perusakan dalam hubungan tersebut, bila suatu hubungan memperlihatkan tanda-tanda memburuk tetapi masih ada komitmen kuat pada kedua pihak untuk mempertahankannya maka akan ada upaya untuk mempertahankan hubungan tersebut dengan upaya memperbaiki keadaan. Bila komitmen mereka lemah dan kedua pihak tidak mau mengupayakan untuk memperbaiki hubungan tersebut maka akan terjadi pemutusan hubungan. Namun ada pula pasangan yang tetap mempertahankan hubungan tersebut dengan pertimbangan sistem tata nilai keluarga, budaya, pendidikan, lingkungan, dan sistem religi (Sa'adah, Sakti, dan Sakti, 2012, h.6).

Saat keputusan untuk mempertahankan hubungan pasca terjadinya perselingkuhan dalam hubungan pernikahan diambil, akan terjadi perubahan dalam hubungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Brown (2011) menunjukkan bahwa hubungan pasca konflik menimbulkan perbedaan secara psikologis. Adanya perselingkuhan yang terjadi dalam hubungan pernikahan memicu terjadinya respon emosi yang memiliki jenis respon yaitu perubahan psikologis, kesadaran (*congntion*) dan reaksi prilaku (Guerrero, 2011, h.2). Perbedaan tersebut juga akan berpengaruh kepada komunikasi yang terjadi, sebab pada saat konflik mengandung emosi. Jadi bagaimana keterkaitan emosi dan konflik dapat memberikan petunjuk bagaimana komunikasi yang berjalan. Jenis emosi yg berbeda akan berpengaruh kepada penyikapan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Jones berbagai emosi ikut bermain dalam situasi konflik, episode konflik berdasarkan jenis emosi yang mereka alami (Jones dalam Brown, 2011, h.14).

Berkaitan dengan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik meneliti karakteristik komunikasi istri kepada suaminya pasca terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Hal tersebut disebabkan karena pasca terjadinya perselingkuhan dan pasangan tersebut memilih untuk mempertahankan hubungan pernikahannya akan menimbulkan perbedaan secara psikologis yang berpengaruh kepada respon emosi yang berbeda pula. Hal tersebut berpengaruh pada komunikasi yang terjadi dalam hubungan. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana karakteristik komunikasi pasca terjadi perselingkuhan yang dilakukan suami dalam hubungan pernikahan. Sedangkan tujuan dan keunikan penelitian ini adalah *mereview* penelitian terdahulu dan kajian-kajian mengenai komunikasi pasca konflik di Indonesia masih terbatas karena kebanyakan literatur-literatur populer berangkat dari budaya barat. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Karakteristik Komunikasi Pasca Perselingkuhan Suami dalam Hubungan Pernikahan**”

II. Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi yang terjadi antara pasangan dalam hubungan pernikahan masuk dalam ranah komunikasi antarpribadi. Para ahli mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda, komunikasi antarpribadi didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik (DeVito, 2011, h.252). Sedangkan berdasarkan hubungan diadik komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

jas. Selain itu komunikasi antar pribadi dapat dilihat berdasarkan akhir dari pengembangan, komunikasi yang bersifat tidak pribadi menjadi komunikasi pribadi atau yang lebih intim (DeVito, 2011, h.252). Konteks perkembangan hubungan ini merujuk pada bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan dan keretakan hubungan (Berger dalam West & Turner, 2008, h.36)

Penetrasi Sosial

Hubungan akan berkembang dengan dengan baik apabila masing-masing pihak saling terbuka dalam menyampaikan komunikasi antara satu dengan yang lain. Untuk mengembangkan hubungan pasangan dapat melakukan proses penetrasi. Menurut Little John (2011, h. 291) penetrasi sosial proses untuk meningkatkan penyikapan atau keterbukaan dan intimasi dalam suatu hubungan. Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan yang lebih intim satu dengan yang lain. Individu-individu yang menjalin hubungan menjadi semakin dekat dan mengenal satu sama lain. Pada saat terjalin komunikasi yang semakin terbuka, maka semakin erat pula hubungan yang terbentuk. Hal ini tidak saja pada saat awal hubungan namun dapat dipakai pada saat hubungan stabil. Keintiman komunikasi tidak hanya sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual serta emosi, dan pada batasan pasangan melakukan aktivitas bersama. Keintiman dapat terwujud jika dua belah pihak melakukan pengungkapan (Little John (2011, h. 291).

Social Exchange

Thibault dan Kelly yang menjelaskan bahwa orang mengevaluasi hubungan dengan orang lain dengan memandang suatu hubungan sebagai suatu interaksi dagang, yaitu seseorang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Teori exchange adalah sebuah teori yang mengemukakan bahwa kontribusi seseorang dalam suatu hubungan dapat mempengaruhi kontribusi orang lain (Rakhmad, 2002, h.423).

Tribault dan Kelly (dalam Rakhmad, 2002, h.424), menjelaskan bahwa teori social exchange menyimpulkan bahwa asumsi dasar yang mendasari seluruh analisisnya adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan. Hal tersebut ditinjau dari segi ganjaran, biaya, hasil atau laba, dan tingkat perbandingan. Berikut penjelasannya, pertama adalah ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Kedua adalah biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Ganjaran bisa berupa penerimaan sosial, penghargaan diri atau dukungan terhadap nilai yang dipegang. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, keruntuhan harga diri, dan kondisi-kondisi lain yang dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Ketiga adalah hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seseorang individu merasa dalam suatu hubungan komunikasi bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Keempat adalah tingkat perbandingan yaitu menunjukkan ukuran baku (standart) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu, seorang individu mengalami hubungan komunikasi yang memuaskan, tingkat perbandingan menurun.

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

Emosi Dan Konflik

Guerrero menjelaskan bahwa saat terjadinya konflik dalam hubungan akan dipicu dengan adanya respon emosi yang memiliki beberapa dimensi, yaitu perubahan psikologis, kesadaran (*cognition*), dan reaksi perilaku (Guerrero, 2011, h.2). Seperti halnya dalam hubungan pernikahan yang mengalami perselingkuhan akan mengalami respon emosi. Perbedaan tersebut juga akan berpengaruh kepada komunikasi yang terjadi. Konflik adalah suatu proses yang mengandung emosi jadi bagaimana keterkaitan emosi dan konflik dapat memberikan petunjuk bagaimana komunikasi yang berjalan. Jenis emosi yg berbeda akan berpengaruh penyikapan yang berbeda. Pada pasangan yang sudah tidak peduli pada pasangannya, hal tersebut merupakan proses deskruktif yang tinggi dibandingkan dengan pasangan yg masih cemburu atau marah. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh (Gottman, dalam Brown, 2011, h.14) orang dapat mensimulasikan emosi dengan bertindak seolah-olah mereka sedang mengalami emosi yang mereka tidak benar-benar merasa, yang pada akhirnya menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka tidak merasakan emosi apapun ketika mereka benar-benar merasakan sesuatu. Mereka menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka merasakan emosi yang sangat berbeda dari apa yang mereka benar-benar alami seperti dengan memilih diam dan acuh tak acuh.

Ketika orang berpikir tentang emosi yang terkait dengan konflik, kemarahan mungkin muncul di benak. Shaver, Schwartz, Kirson, dan O'Connor menjelaskan mengidentifikasi kemarahan, iritasi, putus asa, jijik atau penghinaan, iri hati, dan siksaan sebagai tipe tertentu dari emosi yang orang mengasosiasikan dengan kemarahan (Shaver, Schwartz, Kirson, dan O'Connor dalam Brown, 2011, h.14). Seperti yang dijelaskan oleh Jones berbagai emosi ikut bermain dalam situasi konflik, episode konflik berdasarkan jenis emosi yang mereka alami (Jones dalam Brown, 2011, h.14). Pada saat manusia mengalami masalah, komunikasi mereka bergantung dari emosi yang mereka rasakan sebagaimana argumen yang mereka dengar atau situasi yang mereka alami. Ketika terjadi perselingkuhan dalam hubungan pernikahan, sejumlah pasangan memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut sebagai bentuk penyelesaian konflik dalam hubungan mereka karena tidak mampu lagi mentoleransi dan hal tersebut merupakan salah satu jalan pemecah solusi akibat perselingkuhan (Satiadarma, 2001, h.89).

Pengurangan Ketidakpastian

Menurut Berger, orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga orang cenderung membuat perkiraan terhadap perilaku orang lain, dan karena itu ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain (Morissan, 2010, h. 95). Pada awalnya Barger dan Calabrese membangun teori pengurangan ketidakpastian dengan fokus memperhatikan pada hubungan yang terjadi pada pertemuan pertama diantara orang-orang yang baru saling kenal. Namun dalam perkembangannya, teori yang mereka bangun mengalami perluasan yang mencakup juga pada hubungan yang lebih lanjut (Morissan, 2010, h. 98). Alasan Berger memperluas teori ketidakpastian adalah ketidakpastian bukan hanya menjadi masalah pada awal pertemuan saja tetapi juga pada perkembangan hubungan tahap lanjut (Morissan, 2010, h. 98).

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

Barger menjelaskan bahwa kontak merupakan cara yang dapat dilakukan untuk pengurangan ketidak pastian. Pertama adalah strategi pasif yaitu pengamatan. Orang akan mengamati seseorang dengan diam-diam atau dengan jangka waktu tertentu. Para pengamat lebih suka bagaimana orang bereaksi ketika komunikasi dengan orang lain. Sehingga pengamat dapat mendengar percakapan yang dilakukan (Berger dalam LitteJohn, 2009, h.219)Kedua adalah strategi aktif yaitu mengharuskan pengamat untuk mendapatkan informasi.Strategi aktif mengenai informasi orang yang dituju dan memanipulasi lingkungan yang memungkinkan orang tersebut untuk diamati. Ketiga adalah strategi interaktif, yaitu sangat bergantung komunikasi dengan orang lain. Strategi interaktif mencakup interogasi dan pengungkapan diri . (Berger dalam LitteJohn, 2009, h.219)

Self Disclosure

Komunikasi pasca terjadinya perselingkuhan mengalami tahapan pengembangan hubungan yaitu terdapat komunikasi yang lebih terbuka. Komunikasi lebih terbuka kepada pasangan berkaitan dengan (*self disclosure*), Knapp & Vangelisti menjelaskan bahwa keterbukaan adalah proses seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan adanya keterbukaan, kebutuhan dua orang akan terpenuhi yaitu dari pihak pertama kebutuhan untuk bercerita dan berbagi rasa terpenuhi, sedangkan bagi pihak kedua dapat muncul perasaan istimewa karena dipercaya untuk mendengarkan cerita yang bersifat pribadi. Dan adanya keterbukaan akan membuat lebih mampu untuk menanggulangi masalah dan kesulitan termasuk juga konflik dengan pasangan hubungan pernikahan. (Knapp & Vangelisti, 2005, h.252).

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.Teknik penarikan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling / Judgment Sampling*.Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles dan Huberman, 1992, h. 16).

Pembahasan

Dari hasil temuan peneliti tampak bahwa pasca terjadinya perselingkuhan dalam hubungan pernikahan terjadi perubahan.Dari kelima pasang informan ditemukan hasil bahwa pasca terjadinya perselingkuhan pihak korban perselingkuhan atau istri merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada suaminya.Pasca terjadinya perselingkuhan istri merasa trauma, cemburu, dan sakit hati pada suaminya. Terdapat kecemasan pada istri bahwa suaminya akan melakukan perselingkuhan kembali. Faktor tersebutlah yang menjadikan istri merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada suami.

Tidak bisa dipungkiri pasca terjadinya perselingkuhan kecenderungan istri berpikir atau berprasangka yang tidak-tidak terhadap suaminya seperti mencemaskan tentang apa yang dilakukan suaminya, dengan siapa suaminya, dan ketakutan akan suaminya melakukan perselingkuhan kembali. Hal yang dilakukan oleh istri tersebut sebagaimana yang diungkapkan

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

oleh (Sobur, 2003, h. 398) bahwa prasangka tidak dapat dihapuskan sebab prasangka bersumber pada diri manusia. Seperti perselingkuhan yang terjadi pada pasangan informan peneliti merupakan faktor yang mempengaruhi prasangka yang terjadi kepada para istri. Istri merasa sulit untuk dapat mengembalikan rasa percaya pada suaminya.

Hal diatas terjadi pada pasangan informan peneliti pada pasangan pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang mengalami perselingkuhan sekali oleh suaminya. Pada pasangan informan kelima menyikapan terhadap hilangnya rasa kepercayaan yang hilang kepada suaminya berbeda. Istri pada pasangan kelima karena diselengkuhi berkali-kali memilih sikap untuk diam dan tidak peduli pada pasangannya. Istri merasa rasa percaya terhadap suaminya sudah tidak ada dan istri memilih untuk diam dan tidak peduli karena rasa trauma dan sakit hati yang besar terhadap suaminya yang berselingkuh berkali-kali. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh (Gottman, dalam Brown, 2011, h.14) orang dapat mensimulasikan emosi dengan bertindak seolah-olah mereka sedang mengalami emosi yang mereka tidak benar-benar merasa, yang pada akhirnya menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka tidak merasakan emosi apapun ketika mereka benar-benar merasakan sesuatu. Mereka menutupi emosi dengan bertindak seperti mereka merasakan emosi yang sangat berbeda dari apa yang mereka benar-benar alami seperti dengan memilih diam dan acuh tak acuh.

Konflik adalah suatu proses yang mengandung emosi jadi bagaimana keterkaitan emosi dan konflik dapat memberikan petunjuk bagaimana komunikasi yang berjalan. Jenis emosi yg berbeda akan berpengaruh penyikapan yang berbeda. Ketika orang berpikir tentang emosi yang terkait dengan konflik, kemarahan mungkin muncul di benak. Shaver, Schwartz, Kirson, dan O'Connor menjelaskan mengidentifikasi kemarahan, iritasi, putus asa, jijik atau penghinaan, iri hati, dan siksaan sebagai tipe tertentu dari emosi yang orang mengasosiasikan dengan kemarahan (Shaver, Schwartz, Kirson, dan O'Connor dalam Brown, 2011, h.14).

Berdasarkan temuan peneliti, hasil yang didapat sebagaimana yang diungkapkan oleh Guerrero bahwa dengan adanya perselingkuhan memicu terjadinya respon emosi yang memiliki beberapa dimensi yaitu perubahan psikologis, kesadaran (*cognition*), dan reaksi perilaku (Guerrero, 2011, h.2). Rasa kepercayaan yang hilang berdampak pada rasa ingin tahu istri yang tinggi kepada suaminya. Rasa ingin tahu yang tinggi disebabkan oleh adanya prasangka-prasangka dan kecemasan istri kepada suami untuk melakukan perselingkuhan kembali. Hal tersebut seperti yang diungkapkan (Berger dalam Morissan, 2010, h. 95) bahwa orang mengalami periode yang sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga orang cenderung membuat perkiraan terhadap perilaku orang lain, dan karena itu ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain.

Hal ini terlihat pada istri yang menunjukkan rasa ingin tahunya yang tinggi dengan mencari kepastian atau melakukan usaha untuk mengurangi rasa ingin tahunya tersebut dengan melakukan strategi interaktif. Seperti menghubungi suaminya dengan BBM (Blackberry Messenger) atau menelepon langsung pada saat suaminya pergi dan tidak segera pulang. Strategi interaktif yang dilakukan istri merupakan salah satu cara istri untuk mengurangi rasa ingin tahunya terhadap suaminya. Komunikasi yang dilakukan istri kepada suaminya adalah untuk menanyakan keberadaan suaminya atau apa yang dilakukan dan dengan siapa suaminya. Hal tersebut

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

sebagaimana yang diungkapkan oleh Berger yang menjelaskan cara mengurangi ketidak pastian yaitu dengan strategi pasif, aktif dan interaktif (Berger dalam LittleJohn, 2009, h. 218).

Istri pasangan informan satu, dua, tiga dan empat melakukan strategi interaktif untuk mencari tahu hal-hal yang ingin diketahui dan yang menjadi prasangka terhadap suaminya. Tidak bisa dipungkiri pasca terjadinya perselingkuhan kecenderungan istri akan berpikir atau berprasangka yang tidak-tidak terhadap suaminya. Pada saat istri lebih interaktif melakukan komunikasi dengan suaminya, hal-hal yang menjadi kecemasan istri dapat diminimalisasi. Hal yang dilakukan oleh istri tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sobur yang menyebutkan bahwa prasangka tidak dapat dihapuskan, sebab prasangka bersumber pada diri manusia. Prasangka tidak dapat dihapuskan namun bisa diantisipasi dengan melakukan kontak (Sobur, 2003, h. 398).

Berbeda dengan keempat informan peneliti yang memilih untuk lebih interaktif melakukan komunikasi untuk mengurangi rasa ingin tahunya yang tinggi. Istri informan kelima lebih pasif atau memilih untuk diam dalam menyikapi rasa ingin tahunya terhadap apa yang dilakukan oleh suaminya. Istri informan kelima sebenarnya masih memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang dilakukan suami dan kemana suaminya pergi. Tetapi istri pasangan ke lima memilih strategi pasif yaitu diam dan tidak mau mengurangi rasa ingin tahunya untuk bertanya kepada suaminya. Hal tersebut dilakukan oleh istri informan kelima karena merasa sikap untuk diam dirasa lebih tepat karena menghindari terjadinya konflik. Ketika istri informan kelima menanyakan keberadaan atau apa yang dilakukan suaminya akan terjadi komunikasi yang pada akhirnya menimbulkan emosi dan konflik.

Hal yang sama terjadi pada suami pasangan informan kelima yang juga bersikap pasif terhadap istrinya. Suami pasangan informan kelima juga bersikap tidak peduli dan tidak mau tahu terhadap apa yang dilakukan istrinya. Suami merasakan hal yang sama seperti istri ketika terjadi kontak terdapat ketakutan akan terjadi konflik dengan istrinya. Jadi pada pasangan informan kelima peneliti satu sama lain memilih untuk bersikap saling tidak peduli yang disebabkan satu sama lain sudah merasa hubungan yang mereka jalin sudah tidak bisa diperbaiki.

Pasca terjadinya perselingkuhan terjadi perubahan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Dari perubahan non verbal seperti yang dijelaskan diatas istri sering membuka HP (*handphone*) suami dan mengeceknya. Selain itu istri menjadi sering ikut suaminya saat berpergian. Perubahan sikap istri disadari dan diterima oleh pihak suami. Pihak suami menyadari perubahan istri yang menjadi lebih interaktif menanyakan suami akan pergi kemana dan dengan siapa, mengecek HP (*handphone*), dan ikut ketika suaminya berpergian dapat diterima oleh suami. Suami menganggap perubahan tersebut sebagai salah satu bentuk atau cara istri untuk dapat mengembalikan kepercayaan kepada suaminya kembali. Suami cenderung menerima dan menjadikan hal tersebut sebagai proses untuk mengembalikan kepercayaan dan meminimalisasi adanya prasangka-prasangka istri terhadap suami.

Sedangkan perubahan verbal terjadi perubahan dalam konteks komunikasi. Konteks merupakan salah satu unsur dalam komunikasi (Wisnuwardani & Fatmawati, 2012, h.38). Pasca terjadinya perselingkuhan terdapat intensitas komunikasi pada pasangan yang meningkat atau lebih sering terjadi komunikasi. Komunikasi yang terjalin diantara pasangan lebih intens terlihat

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

pada suami yang menjadi lebih sering meluangkan waktu untuk berada dirumah dan berkumpul dengan keluarga. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk lebih sering berinteraksi seperti mengobrol, bercanda atau membahas permasalahan dalam keluarga.

Pada saat belum terjadinya perselingkuhan sangat jarang dijumpai komunikasi seperti mengobrol, bercanda atau berkumpul bersama karena masing-masing sibuk dengan urusan masing-masing. Adapula yang lebih memilih untuk berada diluar rumah untuk menghabiskan waktu untuk bersama teman-temannya dibandingkan dengan pasangannya ataupun dengan keluarganya. Pasca terjadinya perselingkuhan pasangan satu, dua, tiga, dan empat menjadi mengubah kebiasaan yang kurang peduli dengan keluarga menjadi lebih peduli dan hal tersebut ditunjukkan dengan suami berubah dengan menghabiskan waktu luangnya untuk berada dirumah dan menghabiskan waktu dengan keluarga dibandingkan dulu yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu luangnya diluar rumah. Perubahan lain yaitu suami lebih intens untuk menanyakan mengenai anak, apa yang dilakukan pasangannya dan membahas permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Suami lebih aktif dan sering menanyakan perkembangan keadaan rumah sesampainya suami dirumah setelah berpergian.

Konteks kedua yaitu waktu yang dipilih pasangan informan kesatu, kedua, ketiga dan keempat untuk berkumpul dan ngobrol dengan keluarga adalah waktu santai. Suasana santai dipilih karena pada saat luang seperti saat menonton televisi, saat berkumpul dan sebelum tidur merupakan waktu kondisi emosi yang stabil. Waktu santai dipilih untuk menghindari adanya komunikasi yang bersifat memancing emosi pasangan yang menyebabkan konflik. Pada kondisi santai pasangan informan berharap komunikasi yang dilakukan dengan pasangannya dapat lebih efektif. Sebagaimana yang diungkapkan Wisnuwardani & Fatmawati pada saat melakukan komunikasi lingkungan seperti tempat akan mempengaruhi topik ataupun cara berbicara orang yang berkomunikasi (Wisnuwardani & Fatmawati, 2012, h.38).

Komunikasi yang dilakukan pasangan informan seperti ngobrol atau bercanda jarang dilakukan sebelumnya oleh keempat pasang informan disebabkan karena mereka merasa hal-hal seperti meluangkan waktu untuk berkumpul, ngobrol atau bercanda dengan keluarga tidaklah penting. Sehingga pada saat terjadi konflik cenderung menghindar atau memilih untuk diam dan memendam. Jadi dengan pemilihan waktu yang tepat dirasakan pasangan informan sangat penting karena dalam kondisi waktu yang tepat kondisi emosi juga stabil. Dengan kondisi emosi stabil dapat meminimalisasi terjadinya konflik pada saat melakukan komunikasi. Hasil yang diperoleh peneliti sebagaimana yang diungkapkan oleh Hardjana bahwa situasi merupakan konteks komunikasi yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi dan hasil. Karena itu pada waktu berkomunikasi dengan orang lain, tidak hanya mempertimbangkan isi dan cara menyampaikan, tetapi juga situasi ketika komunikasi dilakukan (Hardjana, 2003, h.17).

Ketiga adalah pasca terjadinya perselingkuhan pasangan informan kesatu, dua, tiga dan keempat mengalami perubahan. Terdapat bahasan yang menjadi topik pembicaraan seperti topik-topik kegiatan yang dilakukan oleh pasangan, topik mengenai anak atau permasalahan rumah tangga. Namun ada pula topik yang dihindari dari pembahasan komunikasi keempat pasang informan yaitu topik perselingkuhan yang pernah terjadi. Topik perselingkuhan yang dilakukan suaminya dihindari untuk dibicarakan istri karena akan menyebabkan konflik. Satu sama lain

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

menghindari bahasan topik mengenai perselingkuhan dan berusaha untuk tidak membahas kembali. Bahasa yang digunakan keempat pasang informan lebih ke *eksplisit*. Pasangan informan cenderung lebih apa adanya dan terbuka saat berbicara pada pasangannya.

Keempat, bentuk komunikasi yang lebih terbuka yaitu satu sama lain informan peneliti mengungkapkan mengenai hal-hal yang disukai dan hal-hal yang tidak disukai pada pasangannya. Hal tersebut pula menjadi cara introspeksi diri satu sama lain untuk memperbaiki hubungan pernikahan yang ada. Terdapat usaha atau upaya untuk merubah kebiasaan yang tidak baik atau tidak disukai oleh pasangan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hubungan yang menuju kearah yang lebih baik. Keterbukaan lain adalah mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pasangannya. Pasca terjadinya perselingkuhan informan lebih terbuka mengenai kegiatan yang dilakukan. Satu sama lain menceritakan mengenai hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan kepada pasangannya. Hal tersebut bertujuan agar pasangannya mengetahui apa yang dilakukan dan tidak ada prasangka atau pikiran-pikiran yang tidak baik.

Komunikasi lebih terbuka pada pasangan terlihat pada pasangan informan pertama yang mengungkapkan kepada suaminya mengenai rasa keberatannya dengan pergaulan pasangan atau permasalahan dengan teman. Permasalahan tersebut dulunya tidak pernah diungkapkan oleh istri informan pasangan pertama. Pasca terjadinya perselingkuhanlah istri informan pertama baru mau untuk mengungkapkannya. Keberatannya yang dirasakan istri informan pertama terhadap pergaulan suaminya karena istri informan pertama merasa dengan pergaulan suaminya dengan teman-temannya suaminya menjadi sering lupa waktu dan tanggung jawab kepada keluarga serta menjadi sering pulang malam.

Sedangkan pasangan ke dua dan keempat bentuk keterbukaan yang dilakukan adalah pasca terjadinya perselingkuhan para informan peneliti lebih mau terbuka dan berbagi permasalahan yang sedang dihadapinya kepada pasangannya seperti berbagi cerita mengenai permasalahan yang dihadapi dan meminta pendapat atau saran kepada pasangannya. Sebelumnya permasalahan yang dihadapi informan diselesaikan sendiri tanpa melibatkan atau meminta pendapat pasangan. Berbeda dengan pasangan informan ke tiga yang merasa keberatannya dengan sikap keluarga istri yang terlalu ikut campur dalam hubungan pernikahan informan. Hal tersebut disampaikan suami informan kelima pada saat pasca terjadinya perselingkuhan.

Selain hal diatas terdapat pula keterbukaan mengenai permasalahan pekerjaan dan permasalahan yang sedang dihadapi pasangan yang pasca terjadinya perselingkuhan menjadi diceritakan kepada pasangannya. Permasalahan seperti itu dulunya tidak pernah dibahas sebelum terjadinya perselingkuhan dan pasca terjadinya perselingkuhan menjadi dibicarakan. Komunikasi lebih terbuka yang dilakukan keempat pasang informan adalah upaya memperbaiki komunikasi yang telah rusak karena perselingkuhan. Hal tersebut juga merupakan upaya agar dapat terjalin komunikasi lebih baik atau komunikasi lebih positif untuk memperoleh hubungan yang baik. Dengan adanya keterbukaan yang dilakukan oleh pasangan maka satu sama lain dapat menangkap pesan mengenai hal-hal yang diharapkan atau mengenai apa yang diinginkan pasangan. Dengan mengetahui yang diharapkan oleh pasangan maka satu sama lain bisa mengetahui apa harapan pasangan, kesukaannya atau mengenai hal sebaliknya seperti apa yang dia tidak disukai atau apa yang ingin diharapkan bisa dirubah dari pasangannya.

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

Adanya keterbukaan juga dapat meminimalisasi terjadinya konflik. Sebab dengan adanya keterbukaan informan kepada pasangannya menjadikan satu sama lain mengetahui apa yang diinginkan pasangan atau hal sebaliknya. Keterbukaan pada keempat pasang informan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Knapp & Vangelisti bahwa keterbukaan adalah proses seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan adanya keterbukaan, kebutuhan dua orang akan terpenuhi yaitu dari pihak pertama kebutuhan untuk bercerita dan berbagi rasa terpenuhi, sedangkan bagi pihak kedua dapat muncul perasaan istimewa karena dipercaya untuk mendengarkan cerita yang bersifat pribadi. Keterbukaan juga mampu untuk menanggulangi masalah dan kesulitan termasuk juga konflik dengan pasangan hubungan pernikahan (Knapp & Vangelisti, 2005, h.252).

Berbeda dengan pasangan informan peneliti pertama, kedua, ketiga dan keempat, pasangan informan kelima peneliti terjadi perusakan hubungan. Perusakan hubungan yang terjadi berdampak pada komunikasi yang rusak pula. Satu sama lain menganggap hubungan pernikahannya sudah tidak sepenting dulu dan satu sama lain merasa sudah tidak cocok. Sehingga tidak ada upaya perbaikan komunikasi yang dilakukan baik dari pihak istri maupun suami untuk memperbaiki hubungan tersebut. Pasca terjadinya perselingkuhan pasangan informan kelima peneliti satu sama lain memilih untuk diam, tidak peduli dan komunikasi lebih pasif untuk menghindari konflik.

Pada pasangan informan peneliti kelima keintensitasan komunikasinya rendah, karena mereka melakukan kontak hanya seperlunya. Tidak ada keterbukaan satu sama lain, mereka cenderung masa bodoh dengan yang dilakukan pasangannya dan pada saat terjadi kontak pesan yang sampai tidak dapat diterima dengan baik sehingga menimbulkan emosi dan konflik. Demi menghindari konflik mereka satu sama lain bersifat pasif. Jadi pada pasangan informan kelima peneliti pasca terjadinya perselingkuhan komunikasi yang terjadi lebih mengarah ke negatif. Selain keterbukaan terdapat upaya-upaya dari informan peneliti untuk memperbaiki hubungan, dengan adanya komunikasi lebih positif dalam hubungan pernikahannya pasca terjadinya perselingkuhan. Komunikasi positif dari keempat informan dilakukan secara langsung atau tatap muka. Komunikasi tatap muka dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menyelesaikan konflik. Dengan adanya komunikasi tatap muka ketika terjadi permasalahan dapat diselesaikan dengan bicara langsung dan mencari solusinya. Keempat informan peneliti menghindari adanya pihak ketiga dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada hubungan pernikahan mereka. Seperti yang diketahui bahwa pasangan pertama dan ketiga pada saat terjadi konflik perselingkuhan mereka melibatkan pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Sedangkan pasca terjadinya perselingkuhan mereka lebih memilih untuk menyelesaikan berdua tanpa ada campur tangan pihak ketiga.

Pasca terjadinya perselingkuhan pula pasangan informan peneliti memilih untuk menggunakan nada rendah pada saat komunikasi dengan pasangannya sebagai upaya mengontrol komunikasi yang memancing pasangan untuk menggunakan nada tinggi dan menjadikan emosi. Keempat pasang informan yaitu pasangan kesatu, dua, tiga dan empat peneliti selalu berusaha melakukan komunikasi langsung karena dianggap lebih efektif. Dengan komunikasi langsung informan akan mendapatkan *feedback* langsung. Pada saat ada *feedback* langsung satu sama lain

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

dapat mengkondisikan komunikasi yang lebih baik seperti mengontrol nada komunikasi. Mengontrol nada adalah salah satu cara informan dalam mengontrol agar tidak memancing emosi pasangan yang dapat menimbulkan konflik.

Hal sebaliknya ditunjukkan oleh pasangan kelima informan peneliti pasca terjadinya perselingkuhan yaitu komunikasi diantara mereka menunjukkan kerusakan komunikasi dan kemunduran hubungan. Berbeda dengan keempat pasang informan peneliti pada pasangan informan kelima sudah tidak ada lagi upaya perbaikan komunikasi pada hubungan pernikahannya tersebut. Satu sama lain sudah merasa tidak cocok dan tidak ada keinginan untuk memperbaiki komunikasi diantara mereka. Pasangan kelima peneliti lebih memilih diam, tidak banyak melakukan interaksi atau komunikasi langsung. Pasangan informan kelima memilih meminimalkan terjadinya kontak atau komunikasi tatap muka karena ada ketakutan akan menyulut emosi dan konflik. Pasangan informan kelima memilih untuk melakukan komunikasi seperlunya atau sesuai dengan kepentingannya.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan tentang karakteristik komunikasi antarpribadi pasca terjadi perselingkuhandalam hubungan pernikahan yang di lakukan oleh pasangan hubungan pernikahan yang tetap mempertahankan hubungan pernikahannya pasca terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Didapatkan hasil untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut : Karakteristik komunikasi pasca perselingkuhan diantaranya terdapat perubahan komunikasi yang lebih positif, yaitu intensitas komunikasi menjadi lebih sering, mempertimbangkan tempat dan waktu yang dianggap tepat untuk berkomunikasi, menfilter atau memilah topik bahasan atau dihindari untuk dibahas seperti perselingkuhan yang terjadi, komunikasi lebih terbuka dengan menggunakan strategi interaktif. Serta memilih komunikasi tatap muka pada saat terjadi konflik karena dianggap lebih efektif untuk menyelesaikan konflik dan menghindari keterlibatan pihak ketiga.

Selain ditemukan karakteristik komunikasi yang positif, diluar hal tersebut ditemukan pula pasangan yang memiliki karakteristik komunikasi yang negatif seperti tingkat intensitas komunikasi yang rendah, pemilihan waktu komunikasi hanya pada saat ada keperluan, tidak ada keterbukaan, menggunakan strategi pasif dan menggunakan nada tinggi pada saat komunikasi. Terdapat perbedaan karakteristik dari hasil yang peneliti dapatkan karena faktor emosi yang berbeda berpengaruh pada perbedaan dalam menyikapannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yang dapat diberikan peneliti untuk peneliti selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan karena tidak semua orang mengalami hal yang serupa dalam penyikapan pasca terjadinya perselingkuhan. Hal tersebut sama seperti yang dialami para informan. Terbukti dari karakteristik keempat pasang informan yang berbeda dengan pasangan informan kelima karena faktor emosi yang berbeda berpengaruh pada perbedaan dalam menyikapannya. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengulas lebih dalam mengenai perbedaan emosi tersebut. Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

yaitu dapat meneliti mengenai keterkaitan emosi yang berbeda pada saat konflik sehingga menyebabkan perbedaan penyikapannya.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2007). Metodologi penelitian kualitatif, aktualisasi metodologi ke arah ragam varian kontemporer. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Brown, J. (2011). Principles of intrapersonal conflict. *Journal of Conflict Resolution*, 1 (2), 135-154
- Daniel, R. (2003). "Selingkuh" budaya esekutif muda. Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Devito, J. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Pamulang : Kharisma Publishing Group.
- Effendy, O. (2009). *Kamus komunikasi*. Bandung : PT Mandar Maju.
- Guerrero, L. (2011). *Conflict, Emotion, and Communication*. Arizona State University. di akses dari http://www.sage-ereference.com.ezproxy.library.uq.edu.au/hdbk_conflictcomm
- Hardjana, A. (2003). *Komunikasi intrapersonal & interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Knapp, M., & Vangelisti, A. (2005). *Interpersonal communication and human relationships*. United States of America : *Person Education Inc*.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktik riset komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lennon, C., Stewart, A., & Ledermann, T., (2013). the role of power in intimate relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30 (1), 95-114
- Littlejohn, S. (2009). *Teori komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Liwidjaja, K., Kuntaraf, & Kuntaraf, J. (2003). *Komunikasi keluarga*. Bandung. Indonesia Publishing House.
- Miles, M., & Huberman. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, L. (2012). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M.A. (2010). *Psikologi komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta : LKIS.
- Rachmadani, C. (2013). *Strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di rt.29 samarinda*. *jurnal komunikasi mulawarman*, 1 (1), 1-18.
- Sa'adah, E., Sakti, H., & Sakti, D., (2012). The wife forgiveness toward husband's infidelity. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 106-119.
- Satiadarma, (M. 2001). *Menyikapi perselingkuhan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Subekti. (2004). *Kitab undang-undang perdata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Surya, M. (2001). *Bina keluarga*. Semarang : Aneka Ilmu, anggota IKAPI.
- Weerakkody, N. (2009). *Research method for and communication*. Australia : Oxfrond.
- West. R. & Tunner, L. (2008). *Pengantar teori komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Widianto, E. (2013, Januari 01). *Tempo*. CO. di akses dari

KALODRAN

Jurnal Ilmu Komunikasi <https://www.jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran>

<http://metropolitstyl.blogspot.com/2013/02/selingkuh-jadi-pemicu-naiknya.html>
Wisnuwardhani, D. & Fatmawati, S. (2012). *Hubungan interpersonal*, Jakarta: Salemba Humanika